

NILAI AMANAH DAN TAWADU' BAGI PARA PROFESI PUSTAKAWAN DARI SUDUT PANDANG ISLAM

Fitriani¹, Tasbih Tasbih², Subehan Khalik³

fria576@gmail.com¹, tasbih.tasbih@uin-alauddin.ac.id², subehan.khalik@uin-alauddin.ac.id³

Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar

ABSTRAK

Tujuan dari artikel untuk mengkaji nilai amanah dan tawadu' dalam profesi pustakawan dari sudut pandang islam, profesi pustakawan sebagai penyedia layanan informasi memiliki tanggung jawab moral dan profesional yang tidak hanya berorientasi pada aspek teknis, tetapi juga pada pembentukan karakter dan etika pelayanan. Dalam persepektif islam amanah mengandung makna tanggung jawab, kejujuran dan integritas dalam menjalankan tugas, khususnya dalam mengelola, menjaga dan mendistribusikan informasi kepada pemustaka secara tepat dan adil. Sementara itu nilai tawadu' mencerminkan sikap rendah hati, tidak sombong, serta menghargai setiap pengguna layanan tanpa memandang latar belakangnya. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan studi literatur terhadap ayat-ayat Al-Qur'an dan hadis serta kajian ilmu perpustakaan dan informasi dan etika profesi. Hasil kajian menunjukkan bahwa penerapan nilai amanah dan tawadu' dapat memperkuat kualitas layanan perpustakaan, meningkatkan kepercayaan pemustaka serta menciptakan lingkungan layanan yang humanis dan inklusif. Nilai-nilai juga tersebut juga berfungsi sebagai landasan spiritual yang membentuk profesionalisme pustakawan yang berintegritas dan berakhlak mulia. Dengan demikian, nilai amanah dan tawadu' dalam kepustakawanan tidak hanya relevan secara religius, tetapi juga menjadi faktor penting dalam meningkatkan kualitas pelayanan.

Kata Kunci: Etika, Islam, Ilmu Perpustakaan Dan Informasi, Etika Profesi.

ABSTRACT

*The purpose of this article is to examine the values of amanah trustworthiness and tawadu' humility in the librarian profession from an Islamic perspective. The librarian profession, as a provider of information services, carries moral and professional responsibilities that are not only oriented toward technical aspects, but also toward character building and service ethics. In the Islamic perspective, *amanah* encompasses the meanings of responsibility, honesty, and integrity in carrying out duties, particularly in managing, safeguarding, and distributing information to users accurately and fairly. Meanwhile, the value of *tawadu'* reflects an attitude of humility, not being arrogant, and respecting every service user regardless of their background. The research method used is a qualitative approach with a literature study of verses from the Qur'an and hadith, as well as studies in library and information science and professional ethics. The results of the study show that the application of the values of amanah and tawadu' can strengthen the quality of library services, increase user trust, and create a humane and inclusive service environment. These values also function as a spiritual foundation that shapes the professionalism of librarians with integrity and noble character. Thus, the values of *amanah* and *tawadu'* in librarianship are not only religiously relevant, but also important factors in improving service quality.*

Keywords: Ethics, Islam, Library And Information Science, Professional Ethics.

PENDAHULUAN

Islam merupakan cahaya yang menunjukkan jalan hidup yang utuh agar seorang muslim berkewajiban untuk mengikuti petunjuk sebagaimana ditentukan dalam Quran dan Hadist sehingga selanjutnya akan memiliki ikatan yang lengkap dalam islam. Al-islam dalam bahasa arab berarti ketundukan dan kedamaian karena dengan berserah diri kepada kehendak tuhanlah manusia memperoleh kedamaian dalam hidupnya di dunia dan di akhirat (Ma'ruf 2019). Islam merupakan agama yang komprehensif dimana kerendahan hati dan

konsep amanahnya dapat disebut sebagai sistem etika utama dunia. Pentingnya membangun kepercayaan dalam perwalian dan kerendahan hati di bidang Ilmu Perpustakaan dan informasi pada masa sekarang ini merupakan cita-cita pustakawan dari sudut pandang islam. Beberapa organisasi khusus telah menyiapkan kode etik sesuai dengan aturan, sistem dan sudut pandang islam. Beberapa organisasi khusus telah menyiapkan kode etik sesuai dengan aturan, sistem dan manifesto etika yang perlu dipatuhi oleh anggota. Namun, kode etik ilmu perpustakaan dan informasi sama sekali tidak diperdulikan oleh beberapa negara islam, sebaliknya para pustakawan muslim justru menganjurkan kaidah-kaidah etik yang bersumber dari syariat islam khususnya dalam bidang profesi yang diperhitungkan sebagai tujuan artikel ini.

Islam adalah agama yang didasarkan pada penyerahan diri kepada Tuhan (Allah). Nama agama itu sendiri, Al-islam dalam bahasa Arab, berarti ketundukan dan kedamaian, karena dengan berserah diri kepada kehendak Tuhanlah manusia memperoleh kedamaian dalam hidupnya di dunia dan akhirat (Al-A'li, 2008). Islam dianggap sebagai agama yang komprehensif dan sistem etikanya dianggap sebagai salah satu sistem etika utama. Pentingnya membangun sistem etik dalam bidang Ilmu Perpustakaan dan informasi, khususnya pada saat ini yang menyaksikan masalah etika yang semakin meningkat telah mendapat perhatian dari para profesional di bidang Ilmu Perpustakaan dan Informasi. Banyak organisasi khusus telah menyiapkan kode etik untuk disusun oleh anggota organisasi tersebut. Inilah yang telah dilakukan oleh asosiasi Ilmu Perpustakaan dan Informasi sesuai dengan Aturan, sistem, dan manifesto etika.

Baik untuk dicatat bahwa masalah etika dalam kaitannya dengan ilmu perpustakaan dan informasi benar-benar diabaikan oleh negara-negara islam. Namun, mengarahkan opini publik umat islam pada aspek etis dari berapa isu yang sangat penting dan krusial dari prespektif syariat islam, khususnya dalam bidang profesional, dapat menjadi salah satu tujuan tulisan ini. Etika mendorong individu untuk memikirkan sikap dan keyakinan mereka dan dengan demikian dapat memutuskan terlebih dahulu apakah pendapat mereka sesuai atau tidak dan setelah diputuskan individu kemudian harus siap untuk menerima tanggung jawab penuh atas tindakan tersebut (Langford, 1995). Perpustakaan dan informasi dapat didefinisikan sebagai kategori etika profesional, mirip dengan etika komputer, kedokteran, hukum, pengajaran dan etika akutansi. Perpustakaan adalah salah satu bagian yang lebih penting dalam masyarakat saat ini, pustakawan bertatap muka dengan pengguna, dan itu bisa memakan waktu singkat atau lama sehingga mempelajari perilaku etis sangat penting bagi mereka. Islam tidak berbicara tentang etika pustakawan secara khusus, tetapi banyak petunjuk tentang etika sosial; oleh karena itu, dalam penelitian ini, kami menggunakan apa yang dikatakan islam tentang etika secara umum.

Amanah perwalian dan kerahasiaan memiliki aturan penting untuk melindungi pondasi dasar komunitas dan juga untuk menjaga keuntungan organisasi dan staf. Islam memiliki aturan yang sulit dalam hal ini dan menempatkannya sebagai salah satu indikasi keimanan. Kepercayaan merupakan salah satu tujuan utama dan kebutuhan sosial dasar manusia serta memiliki peran penting dalam pembentukan masyarakat. Kerendahan hati adalah salah satu masa depan yang banyak dibicarakan dan disarankan oleh islam untuk diikuti. Karena dalam banyak kasus, pustakawan berbicara dengan pengguna secara langsung sehingga pondasi kerendahan hati ini dapat dianggap sebagai karakter istimewa pustakawan. Islam tidak berbicara tentang konsep amanah perwalian dan kerendahan hati dalam ilmu perpustakaan dan informasi secara khusus, tetapi banyak petunjuk tentang konsep ini. Oleh karena itu, eksreaksi metode ini dari Qur'an dan Syariah akan

digeneraslisasikan ke bidng profesi perpustakaan dan informasi dalam artikel ini.

Ketika pemustaka membutuhkan buku dengan subjek yang tidak biasa, apa yang harus dilakukan oleh pustakawan? Apakah wali itu hanya sekedar mengamankan? Perwalian memiliki arti yang berbeda, seperti penyimpanan, penghematan waktu dan kerahasiaan pengguna. Peminjaman buku berbeda dengan konsep perwalian dalam ilmu perpustakaan. Peminjaman buku adalah suatu proses penyerahan buku kepada pemakai, sedangkan perwalian adalah orang kepercayaan, wali amanat dan merahasiakan pemakai, organisasi induk dan lain-lain. Topik ini akan dibahas dari petunjuk islam. Islam memiliki aturan yang sulit dalm hal perwalian dan menempatkannya sebagai salah satu indikasi keimanan seorang muslim sejati. Imam Al-ali berkata: “menjadi wali adalah tingkat imam tertinggi” (Al-Amadi, P. 534).

Al-qur'an mengatakan: “Saya adalah orang kepercayaan dan wali utusan untuk anda” (QS As-syu'ara ayat: 107)

إِنِّي لَكُمْ رَسُولٌ أَمِينٌ

Mengingat peran sentral hadis dalam syariat islam, munculnya berbagai upaya untuk menjaga keaslian dan kemurniannya menjadi sebuah keniscayaan. Sejarah mencatat betapa para ulama terdahulu dengan gigih telah melakukan perjalanan jauh, menghafal, mencatat, dan meneliti setiap sanad (rantai periwayat) dan matan (isi) hadis. Usaha ini melahirkan berbagai cabang ilmu hadis yang kompleks, mulai dari ilmu tijal al-hadis (ilmu tentang periwayat hadis), ilmu jarh wa ta'dil (ilmu penilaian periwayat), hingga ilmu mustalalah al-hadis (ilmu terminologi hadis). Perkembangan di era digital telah membawa perubahan signifikan dalam berbagai bidang, termasuk studi keislaman, khususnya studi hadis. Akseibilitas informasi yang melimpah, kemudahan dalam berbagai data, serta munculnya berbagai perangkat lunak dan database hadis menawarkan potensi besar untuk mengembangkan metodologi studi hadis. Ini membuka peluang baru dalam eksplorasi, analisis dan penyajian data hadis, memungkinkan para peneliti untuk melakukan penelusuran yang lebih mendalam dan komprehensif dibandingkan sebelumnya. Transformasi ini juga memungkinkan terciptanya kolaborasi global yang lebih mudah antar peneliti, memperkaya prespektif dan temuan dalam studi hadis (Sabilar Rosyad. 2023: -185)

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan tujuan untuk memahami secara mendalam Nilai Amanah dan Tawadu' Bagi Para Pustakawan Dari Sudut Pandang Islam serta mengidentifikasi tantangan dan solusi yang seiring berkembangnya teknologi informasi. Pendekatan ini di anggap relevan karena memberikan ruang ekspolarasi yang luas terhadap pandangan para ahli dan pelaku dalam bidang studi pustakawan.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu deskriptif dengan olahan data berdasarkan kajian literatur. Penelitian deskriptif yaitu suatu cara yang digunakan dalam memaparkan suatu hasil penelitian, namun tidak digunakan untuk membuat kesimpulan. Tujuan penelitian deskriptif untuk menggambarkan fenomena dan karakteristiknya. Penelitian deskriptif kualitatif paling “teoritis” dari semua pendekatan kualitatif yang ada studi yang paling dibebani oleh komitmen teoritis atau filosofis yang sudah ada sebelumnya (Fauzy, 2022).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perpustakaan adalah sebuah kerajaan besar tanpa batas, dengan pengaruh dan peran dalam proses pembangunan peradaban manusia. Perpustakaan adalah dunia yang serba serbi, tempat berfikir merasakan, dengan kesempatan untuk kembali ke masa lalu, atau bersinggungan dengan masa kini dan tentunya menguji keyakinan akan prediksi masa depan (Abu Hassan, 2011). Perpustakaan adalah tempat terbaik pikiran manusia bersatu, baik dari masa lalu, sekarang dan bahkan masa depan. Kekuatan perpustakaan sebagai pembangun peradaban tidak dapat dipungkiri, apalagi dengan munculnya perpustakaan islam yang berkembang pesat dimasa keemasan islam yang telah menunjukkan bagaimana mereka berhasil mempengaruhi peradaban dunia (Nakosteen, 1996).

Ahmad Shallaby (1976) mengklasifikasikan perpustakaan dalam peradaban islam menjadi tiga kategori: perpustakaan umum yang biasanya merupakan bagian dari masjid, madrasah atau lembaga pendidikan lainnya. Perpustakaan jenis ini terbuka untuk umum. Kategori kedua adalah masyarakat parsial, setengah terbuka hanya untuk kalangan tertentu yang terdiri ulama dan bagsawan. Perpustakaan jenis ini banyak dijumpai di istana-istana. Kategori ketiga adalah perpustakaan pribadi, yang dimiliki oleh individu lulusan sarjana bahkan mereka yang mengoleksi buku-buku sebagai koleksi pribadi. Biasanya dikota-kota besar islam banyak terdapat perpustakaan-perpustakaan besar yang melayani semangat skolastik masyarakat sekitar beberapa perpustakaan adalah lembaga yang besar dan megah dimana terdapat sejumlah besar karya berharga.

Melalui berkah ketaan kepada Allah dan keutamaan mengikuti Firman suci-Nya, yang maha pemurah telah menganugerahkan nikmat tunggal dari percakapannya kepada orang yang rendah hati. Islam memberkati kita dengan pengetahuan spiritual dan mengungkapkan banyak rahasia tersembunyi kepada kita. Islam mengisi pangkuan orang yang rendah hati ini dengan kebenaran dan poin kebijaksanaan yang tak terhitung jumlahnya dan berulang kali menginformasikan kepada manusia bahwa semua hadiah dan bantuan ini, dan semua rahmat dan kebaikan ini dan semua kebaikan dan perhatian ini, semua karunia dan dukungan ini. Islam seharusnya menjadi cara hidup yang lengkap, seorang muslim terikat oleh aturan islam dan karenanya wajib mengikuti instruksi sebagaimana ditentukan dalam Qur'an dan Hadis.

Banyak etika masa depan dalam sumber-sumber islam yang dapat digali sebagai acuan kode etik pustakawan. Misalnya Al-Qur'an dan Hadits mengatakan, sebagai pewawancara atau responden kits harus sopan dan ramah, pendengar yang baik dan juga kita harus berbicara dengan pelan dan lembut, serta menjauhi polemik. Misalnya pada isi hubungan pustakawan referensi dengan pengguna tertentu fitur ini sangat penting. Al-Qur'an tentang fitur-fitur ini mengatakan:

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ ۚ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ ۚ فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ ۚ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ ۚ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ

“Karena berkah Allah anda berperilaku dengan kasih sayang terhadap mereka: Jika anda pemaarah dan kejam, mereka akan meninggalkan anda sendirian. Oleh karena itu, maafkan mereka dan mintalah pengampunan mereka. Berkonsultasilah dengan mereka dan percayalah kepada Allah setelah anda membuat keputusan. Karena, dia baik kepada semua orang yang mempercayainya” (Al-Imran, Ayat: 159).

Menurut Al-Qur'an dalam hal ini kita harus baik dan hormat dan kita harus berbicara dengan lembut dan perlahan. Tentang seorang ilmuwan perilaku ditempat referensi Imam Al-Ali berkata: “ seorang ilmuwan tidak malu mengatakan ‘saya tidak tahu’ ketika dia tidak tahu jawaban dari pertanyaannya” (Baqi, V.1). Ini adalah asal usul merujuk ke penasihat

terbaik: jika pustakawan referensi tidak mengetahui jawaban dari pertanyaan pengguna atau dia tidak yakin, dia harus merujuk pengguna ke seorang yang lebih sadar. Imam Al-Ali juga berkata: “berkonsultasilah dengan orang yang takut akan tuhan” (Al-Ameli. Syekh Al-Sadooq, 250/8). Allah memberikan penjelasan dalam hal ini dalam Qur’an Surah Al-Ahzab Ayat 39:

الَّذِينَ يُبَلِّغُونَ رِسَالَاتِ اللَّهِ وَيَخْشَوْنَهُ وَلَا يَخْشَوْنَ أَحَدًا إِلَّا اللَّهَ ۗ وَكَفَىٰ بِاللَّهِ حَسِيبًا

“yaitu orang-orang yang menyampaikan risalah-risalah Allah, mereka takut kepadanya dan mereka tiada merasa takut kepada seorangpun selain kepada Allah. Dan cukuplah Allah sebagai pembuat perhitungan.”

Berdasarkan hal tersebut, pustakawan muslim harus bertakwa karena membantu memperbaiki fitrah sesama. Pustakawan harus mengatakan kebenaran dalam menjawab pengguna dan membantu mereka untuk menemukan informasi yang mereka butuhkan, karena: “bersikap baik dan jujur dengan seseorang yang berkonsultasi dengan anda” (Imam Al-Ali: Noori, 1/66) dan juga Imam Al-Sadeq berkata: “jika dia religis dan mulia, dia tidak akan menyalahgunakan upaya untuk memberikan konsultasi” (Al-Ameli, V.8).vaseti, P.525). Pustakawan harus memiliki cara dan masa depan yang baik serta harus menjunjung tinggi etika profesi, karena pengungannya adalah manusia.

Menjadi jujur adalah masa depan yang keduanya disebutkan dalam doktrin islam. Jika pustakawan tidak jujur maka tidak dapat dipercayai dia untuk memberikan informasi tentang organisasi utama dan pengguna serta juga kita tidak dapat dipercayai pedoman dan akuntabilitasnya. Imam Al-Ali berkata: “jangan berkonsultasi dengan berbohong karena dia seperti fatamorgana yang menunjukkan sebaliknya” (Alvaseti, P.525) Pustakawan harus memiliki cara dan masa depan yang baik serta harus menjunjung tinggi etika profesi, karena penggunaannya adalah manusia. Al-Qur’an mengatakan:

وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ رَّسُولٍ إِلَّا بِلِسَانٍ قَوْمِهِ لِيُبَيِّنَ لَهُمْ فَيُضِلُّ اللَّهُ مَنْ يَشَاءُ وَيَهْدِي مَنْ يَشَاءُ ۗ وَهُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ

“kami telah mengirim seluruh utusan dengan bahasa bangsa mereka sendiri, agar dia dapat memberi penjelasan kepada mereka” (QS. Ibrahim Ayat: 4).

Oleh karena itu, pustakawan harus menghormati pemustaka, dan tidak suka pamer: bagian dari siapa pengguna, apa kewarganegaraan/pendapat/asal dan posisi sosialnya. Menjadi wali adalah karakter lain yang diperlukan kepustakawanan khususnya dalam layanan referensi. Dalam suatu urusan sebaiknya dimusyawarkan dengan baik, apalagi sesuatu yang menyangkut kepentingan bersama. (Hamzah & dkk, 2016: 159) sebagai urgensi menjadi wali dalam budaya islam bahwa pelanggaran musyawarah adalah salah satu dosa terbesar. Dalam sistem islam, posisi pekerjaan bukanlah tujuan, tetapi menjadi tugas dan kewajiban publik. Contoh perhatian islam dalam bidang ini adalah “memilih yang terbaik”. (Shihab. 2009) posisi harus diberikan kepada orang yang bijaksana, amanah dan efisien. Jika itu tidak terjadi, memberi maupun penerima sama-sama berkhianat, seperti yang dikatakan Imam Al-Ali: “Jika seorang muslim melebihi untuk mencapai suatu kedudukan padahal dia tahu ada yang lebih baik dari dirinya, dia berkhianat kepada Allah, Nabi dan semua muslim lainnya” (Al-Amami, P. 271).

Imam Al-Ali berkata: “Seseorang yang membuka rahasia, berkhianat” (Al-Amadi, P.268). Wali amanat sangat penting untuk melestarikan perpustakaan dan pemanfaatannya oleh pengguna. Sebagai pustakawan, kita harus menjaga rahasia milik pengguna dan organisasi utama. Pustakawan harus melindungi hak privasi dan kerahasiaan setiap pengguna perpustakaan sehubungan dengan informasi yang dicari atau diterima serta sumber daya yang dikonsultasikan, pinjam, diperoleh, atau di print. Artinya informasi yang dibutuhkan oleh pengguna bersifat rahasia dan harus kita jaga kerahasiaannya. Pustakawan

juga harus melindungi misi organisasi utama dan untuk menjunjung tinggi prinsip-prinsip kebebasan intelektual serta menolak semua upaya untuk menyesor sumber daya perpustakaan.

Poin lain yang harus dipahami oleh pemustaka adalah menjaga informasi dan menyampaikannya, karena puncak dari profesinya itu menjadi keselamatan sepanjang masa, Rasulullah Saw Bersabda:

سلامة الإنسان في حفظ اللسان

“Keselamatan manusia tergantung pada kaumnya menjaga lisan.” (HR. Al-Bukhari). Ini adalah perlindungan islam terhadap “Aliran bebas informasi” subjek yang baru dibahas oleh para ilmuwan barat di bidang ilmu perpustakaan dan informasi.

Kerendahan hati dapat diartikan sebagai konsep bahwa seseorang menganggap dirinya rendah dari apa adanya, jadi kerendahan hati adalah kebalikan dari kesombongan dan takabur. Menurut Al-ghazali tawadhu adalah mengeluarkan kedudukan diri sendiri dan menganggap orang lain lebih utama dari pada diri sendiri (Razak, 2007) kerendahan hati jangan disamakan dengan kesengsaraan. Syariat islam memiliki petunjuk yang efektif dalam bidang kerendahan hati. Imam Ali berkata: “memiliki kerendahan hati, karena itu adalah salah satu ibadah penting” (Al-Majelis, V.72, P.199) dan dia juga mengatakan: “kondisi manusia yang memiliki kerendahan hati, kesabaran dan perilaku yang lembut. (Al-Amadi, V.2, P. 442). Menurut hadis-hadis ini, kerendahan hati dapat dianggap sebagai salah satu karakter yang layak dimiliki umat islam dan lebih kompeten bagi ilmuwan karena memiliki kedudukan yang lebih tinggi.

Pentingnya kerendahan hati di perpustakaan dari pustakawan ditunjukkan dengan jelas. Jika pustakawan sombong, dia tidak bisa menjalin hubungan baik dengan pemustaka dan dia tidak bisa menggunakan ilmunya sebagai ilmuwan untuk melayani pemustakannya. Sebagai seorang pustakawan, satu-satunya alat untuk menjadi efektif adalah memberikan tingkat layanan tertinggi dalam budaya islam. Ini adalah satu-satunya tujuan penciptaan dunia dan alasan tertinggi kehormatan manusia. Kerendahan hati ini dapat digunakan dalam hubungan antara pustakawan dan pemustaka. Berperilaku dengan kerendahan hati merupakan persilangan antara pustakawan dan pemustaka, Imam Al-Sadiq berkata: “sanggup meraih ilmu hiasi dengan kesabaran, berperilaku dengan kerendahan hati kepada pengikut dan tuan anda dan jangan menjadi ilmuwan yang sombong” (Al-Koleyni, V.1, P.36).

Sebagaimana Allah memberikan pedoman dalam sikap rendah hati ini QS. Lukman ayat 17:

يُنَبِّئُ أَقِيمِ الصَّلَاةَ وَامْرَأَ بِالْمَعْرُوفِ وَأَنَّهُ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأَصْبِرْ عَلَىٰ مَا أَصَابَكَ إِنَّ ذَٰلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ

“Janganlah memalingkan wajahmu dari manusia (karena sombong) dan janganlah berjalan di bumi ini dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai setiap orang yang sombong lagi sangat membanggakan diri”.

Faktor-Faktor yang Mempengaruhi penciptaan dan Penguatan Kerendahan Hati

1.Imam: Imam adalah salah satu akar kerendahan hati yang menumbuhkan konsep kerendahan hati seperti terdapat dalam QS. Al-Furqan ayat 63

وَعِبَادُ الرَّحْمَنِ الَّذِينَ يَمْشُونَ عَلَى الْأَرْضِ هَوْنًا وَإِذَا خَاطَبَهُمُ الْجَاهِلُونَ قَالُوا سَلَامًا

“Hamba-hamba Tuhan yang maha pengasih itu adalah yang berjalan di atas bumi dengan rendah hati dan apabila orang-orang bodoh menyapa mereka (dengan kata-kata yang menghina), mereka mengucapkan, salam”.Pustakawan yang beriman selalu memandang dirinya sendiri. Tentu saja, orang seperti itu tidak bisa dibanggakan.

2.Wawasan Allah (pengenalan): salah satu unsur penting untuk penciptaan kerendahan hati

dan penguatan adalah memiliki wawasan kepada Allah Ma Fi Qolbi Ghairullah di hati kita harus selalu Allah. Karena dengan keyakinan bahwa Allah selalu memantau setiap gerak kehidupannya. Firman Allah QS. Al-An-Am Ayat 59:

وَعِنْدَهُ مَفَاتِحُ الْغَيْبِ لَا يَعْلَمُهَا إِلَّا هُوَ وَيَعْلَمُ مَا فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ وَمَا تَسْقُطُ مِنَ وَرَقَةٍ إِلَّا يَعْلَمُهَا وَلَا حَبَّةٌ فِي ظِلْمَةٍ إِلَّا يَعْلَمُهَا وَلَا رَطْبٌ وَلَا يَابِسٌ إِلَّا فِي كِتَابٍ مُبِينٍ

“Kunci-kunci semua yang gaib ada padanya: tidak ada yang mengetahui selain dia. Dia mengetahui apa yang ada di darat dan di laut. Tidak ada sehelai daun pun yang gugur yang tidak diketahui-Nya. Tidak ada sebutir biji pun dalam kegelapan bumi dan tidak pula sesuatu yang basah atau yang kering, melainkan (tertulis) dalam kitab yang nyata (Lauh Mahfuz)”

Sebagaimana ayat diatas dipertegas dengan “Allah maha mengetahui apa yang ada tersirat di dalam dada” QS- al-‘Adiya ayat 10. Imam Al-Ali berkata: “Tidaklah pantas bagi seorang yang mengakui keagungan Allah untuk Berbangga padanya” (Nahj-Al-Balaqa, P.612).

Indikasi Kerendahan Hati:

- 1.Mengucapkan halo dan membalasnya: sebagai pustakawan, apakah anda benar-benar bersungguh-sungguh menyapa pengguna perpustakaan anda, berbicara dengannya dan mencari tayangan ulang, bahu membahu dengannya? Menyapa dan menyapa adalah cara yang lebih mudah untuk mengungkapkan diri bahwa anda siap membantunya dan anda senang berada bersamanya. Nabi muhammad mengklasifikasikan pemula halo jauh dari bangga. Beliau bersabda: “orang yang memulai salam sadar akan sombong” (Al-Majlesi, V.2, P.117) Dan beliau juga mengatakan: “Dasar kerendahan hati adalah menyapa setiap orang yang ditemui dan membalas orang tersebut. Yang menyapamu” (Al-Tabrasi, P.350).
- 2.Jauhkan dari ketenaran dan pamer: dalam hal ini Imam Al-Ali Berkata: “Ada tiga mata pelajaran yang lebih penting di bidang kerendahan hati yang ketiga adalah jauhi ketenaran dan pamer” (Al-amadi P.701). Pustakawan tidak boleh mempunyai sifat ketenaran dan pamer. Karakter ini akan menjauhkan pustakawan dari memberikan pelayanan yang seharusnya kepada pemustaka dan membuat suasana perpustakaan menjadi tidak nyaman bagi mereka. Karenanya pemustaka wajib paham dengan harta dan tahta yang dimiliki sebagai penolong kita, dengan cara bersedekah atau menginfakkan sebagian harta yang dimiliki, bukan untuk pamer mendapatkan gelar sanjungan orang lain (Eka 2019).

KESIMPULAN

Nilai amanah dan tawadu’ dalam prespektif islam, yang diperkuat oleh ajaran Al-Qur’an dan hadis, merupakan pondasi etis yang penting dalam membentuk profesionalisme pustakawan. Amanah menurut tanggung jawab, kejujuran dan integritas dalam pengelolaan serta penyampaian informasi, sedangkan tawadu’ mengarahkan pustakawan untuk bersikap rendah hati, tidak sombong dalam proses layanan. Hadis-hadis nabi yang menekankan larangan kesombongan dan anjuran untuk memberi manfaat kepada sesama semakin memperkuat urgensi kedua nilai tersebut dalam konteks pelayanan informasi.

Namun demikian, dalam praktik kepustakawanan modern, internalisasi nilai amanah dan tawadu’ belum sepenuhnya optimal karena masih dominannya orientasi pada aspek teknis dan administratif. Oleh karena itu, diperlukan penguatan integrasi antara spiritual berbasis Al-Qur’an dan hadis agar pengelola informasi, tetapi juga sebagai pelayanan publik yang beretika, humanis dan berkarakter. Dengan demikian penerapan nilai amanah dan tawadu’ menjadi kunci dalam mewujudkan kualitas layanan perpustakaan yang berintegritas dan berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Bukhari, Abu Abdullah Muhammad bin Ismail, Ensiklopedia Hadits; Shahih al-Bukhari 1, Terj. Masyhar dan Muhammad Suhadi, Jakarta: Almahira, Cet. I, 2011
- Al-abadi. Abu abdullah Muhammad Ibn Ishaq ibn Muhammad ibn Yahya ibn mandah, fath al-Bab fi al- kunna wa alAqab, Riyadh: Maktabah al- Kautsar, 1996.
- Hermawan, I., Ahmad, N. & Suhartini, A (2020). Konsep Amanah dalam Prespektif pendidikan islam. *QALAMUNA: Jurnal pendidikan, sosial dan agama*, 12(2), 141-152).
- Latief, A., M., Abubakar, A., & Mardan. (2025). Qur'anic values as the foundation of islamic work ethic; A thematic study on the concepts of'amal, amanah and istiqomah. *Tabir: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 13(3), 713-725.
- Departemen Agama RI. Al-Qur'an dan Terjemahannya. Semarang: C.V. Toha Putra, 1998.
- Eka kartini gaffar, siapkah kita mempertanggung jawabkan segalanya?, (Jakarta, PT elex media komputindo, 2019), hal.32
- Fauzy, Ahmad dkk. 2022. Metodologi Penelitian Jawa Tengah: Pena Persada.
- Razak, Purnama. *Jurnal Madaniyah (Indikator Tawadhu' dalam keseharian)* Vol.1 No. 12 (2017) Januari